

PENERAPAN METODE TADASHI SUZUKI PADA PROSES LATIHAN TEATER: KAJIAN KETUBUHAN AKTOR, LAKON I LA GALIGO

Adinda, Fathu Rahman, Andi Muhammad Akhmar, dan Indriati Lewa
Universitas Hasanuddin, Makassar
adindausinmuka@gmail.com; fathurahman.ag17@yahoo.co.id;
a_akhmar@yahoo.com; indriatilewa@yahoo.com

Abstrak: Teater adalah salah satu seni pertunjukan yang menggunakan tubuh sebagai sarana komunikasi dan bahasa simbolis di panggung. Untuk mendukung tubuh dan pikiran aktor agar terlihat selalu prima, maka dalam proses latihan teater diperlukan metode yang tepat sebelum memasuki pementasan. Metode Tadashi Suzuki adalah metode yang digunakan dalam proses latihan teater guna mendapatkan keseimbangan energi dan posisi tubuh dalam gerakan berulang. Menurut Tadashi prosesi latihan seharusnya mampu membentuk tubuh layaknya sebuah ‘mobil’ bagus yang mengolah bahan bakar menjadi energi dengan baik dan seimbang. Penelitian ini membahas tentang “Penerapan metode Tadashi Suzuki pada proses garapan teater pada pementasan lakon I La Galigo yang di sutradarai oleh Robert Wilson. Diharapkan dengan diterapkannya metode Tadashi Suzuki dapat menjadikan pengalaman proses belajar ketubuhan aktor. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data yang diperoleh diinterpretasikan berdasar kerangka teori yang akan dibahas dalam penelitian.

Kata kunci: metode tadashi suzuki, proses latihan teater I La Galigo, ketubuhan

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu seni pertunjukan yang menggunakan tubuh untuk berkomunikasi, dalam pelaksanaannya, aktor seni teater dituntut untuk meninggalkan identitas mereka untuk dapat memerankan tokoh yang diberikan. Kepiawaiannya aktor-aktornya dalam menghidupkan peran inilah yang kemudian membedakan teater dengan seni panggung lainnya (Yudiarani, 2002). Jika aktor tidak mampu menghidupkan sebuah karakter tokohnya, ini akan menjadi masalah dasar bagi sebuah produksi teater. Aktिंग (ketubuhan aktor) adalah hal pertama yang dilihat dan dinilai langsung oleh penonton. Dengan mengeksplorasi, berlatih intens setiap hari, fokus pada saat proses latihan akan sangat membantu si aktor mendapatkan energi yang ingin dicapai. Proses latihan dilakukan agar aktor dapat berubah menjadi peran tersebut, bukan hanya dari gerak saja, namun aktor juga harus mampu menghidupkan energi dari roh tokoh yang akan diperankan ketika berada diatas panggung. Untuk itu, berbagai metode dan teknik aktिंग dikembangkan supaya si aktor-aktor ini dapat menggambarkan tokoh yang ingin mereka tampilkan /perankan agar maksud dapat sampai kepada penonton.

Jalan cerita yang akan dipertunjukan juga menjadi salah satu bagian yang menarik dalam seni teater. Selain dari karya asli naskah pementasan, seni teater juga sering mempertunjukan karya yang merupakan adaptasi dari cerita rakyat ataupun legenda. Salah satunya adalah sastra tulis tradisi *I La Galigo* yang di ubah/sadur ke naskah tulis yang kemudian dipilih dan dijadikan dalam bentuk suguhan teater. *I La Galigo* merupakan waracerta mengenai mitos asal-usul suku Bugis. Diperkirakan dibuat pada abad 13-15M

berupa bentuk cerita turun temurun yang kemudian menjadi tradisi. Dengan berkembangnya bahasa Bugis kuno, *I La Galigo* mulai di tulis dalam lembaran-lembaran pada abad ke 14 yang kemudian dikenal dengan Sureq Galigo (Grauer, 2019).

Meski demikian, secara turun temurun Sureq Galigo tetap diceritakan dengan lisan dalam bentuk syair dan puisi oleh penutur yang kini jumlahnya semakin sedikit. Secara garis besar, Sureq Galigo bercerita tentang asal usul penciptaan manusia pertama dalam kepercayaan Bugis dengan inti cerita yang menggambarkan petualangan, peperangan, persahabatan, kisah cinta terlarang, upacara pernikahan hingga pengkhianatan. Dikisahkan ratusan tokoh kemudian satu persatu mengisi dunia tengah yang masih kosong melalui berbagai peristiwa-peristiwa menarik. Meski awalnya hanya dapat dibaca melalui tulisan bugis kuno yang awalnya adalah tulisan kemudian dikisahkan dengan lisan seperti pembacaan saat ritual tertentu di adakan oleh masyarakat setempat.

Tokoh dan peristiwa-peristiwa yang menarik menjadi perhatian bagi pendengar yang minat dengan budaya tradisi dengan menyimak melodi berulang pada saat pembacaan cerita tersebut (Sureq yang dibacakan oleh *Bissu*) (Grauer, 2019).

Sureq Galigo telah diakui oleh UNESCO sebagai *world heritage-memory of the world* pada 2011. Sementara itu, Tahun 2004, *I La Galigo* di mainkan dalam bentuk seni teater di bawah sutradara Robert Wilson. Pementasan pertama *I La Galigo* diadakan di Singapura pada tahun 2004. Setelah itu, Robert Wilson membawa pertunjukan *I La Galigo* keliling ke beberapa kota di dunia dan kembali di pentaskan di Indonesia pada tahun 2019 (Grauer, 2019). Dengan naskah yang sangat panjang, memang pertunjukan ini kemudian dipersingkat untuk lamanya tontonan pertunjukan. Sajian yang epik pada pemilihan tokoh yang dilakukan sangat teliti, RoberWilson menginginkan penilaian mengenai pentasnya tersebut berasal dari penonton. Oleh karena itu, kedisiplinan aktor dalam memerankan tokoh diperlukan. Hal ini dilakukan agar keinginan sutradara dapat sampai pada masing-masing aktor yang dipilih untuk memerankan tokoh yang tepat sesuai dengan keinginan sutradara agar harapan sutradara si aktor ini dapat menyampaikan energi dari tokoh-tokoh dalam kisah *I La Galigo* kepada penonton. Latihan yang dijalani oleh para aktor ini juga menjadi fokus Robert Wilson dalam menggarap panggung *I La Galigo*.

Metode yang digunakan untuk berlatih oleh Robert Wilson kepada aktor-aktor panggung *I La Galigo* adalah konsep ketubuhan aktor dari Suzuki Tadashi. Metode yang menginginkan aktornya untuk dapat menghasilkan dan mengeluarkan energi dari peran yang mereka mainkan yang kemudian mentransfernya kepada penonton (mendapatkan *roso*). Pada panggung *I La Galigo*, aktor-aktor ini tidak hanya memerankan tokoh peran sebagai manusia, tetapi juga tokoh sebagai seorang keturunan Dewa, binatang, dan tumbuhan. *Hand properti* yang digunakan oleh aktor juga apa yang sama digunakan pada saat sebuah ritual dilaksanakan. Metode latihan Suzuki Tadashi memiliki fokus terhadap gerak ketubuhan aktor pada adaptasi fauna untuk menghasilkan gerak tiruan binatang yang disajikan dalam prolog pertunjukan. Robert Wilson menganggap metode latihan Suzuki Tadashi ini sesuai dengan apa yang ingin di “tampilkan”, selain alur yang ingin ditampilkan diatas panggung. Dalam metode Ketubuhan aktor, energi yang didapat oleh aktor tidak melulu dari hasil latihan fisik saja, melainkan pemahaman aktor terhadap jiwa si tokoh juga ditekankan dimana peran yang akan ditampilkan dapat membawa penonton ke energi yang dihasilkan. Untuk mendapatkan semua itu, aktor harus menjalani rangkaian latihan dan proses. Tulisan ini akan membahas mengenai penerapan metode Tadashi Suzuki pada proses ketubuhan aktor teater *I La Galigo* sutradara Robert Wilson.

Pertanyaan Penelitian

Bagaimana penerapan metode Suzuki Tadashi pada proses Ketubuhan Aktor teater / *La Galigo* sutradara Robert Wilson?

Ketubuhan Aktor

Tadashi Suzuki adalah pendiri dan direktur Suzuki Tadashi *Company of Toga* (SCOT), beberapa kiprah dan karyanya yang fokus pada pertunjukan teater diantaranya: penyelenggara festival teater internasional pertama di Jepang (Festival Toga), dan pencipta Suzuki Tadashi *Method of Actor Training*. Suzuki Tadashi telah mengartikulasikan teorinya dalam sejumlah buku dan telah mengajarkan sistem pelatihan aktornya di sekolah dan teater di seluruh dunia. Selain produksi dengan perusahaannya sendiri, ia telah mengarahkan beberapa kolaborasi internasional. Suzuki Tadashi juga berkaitan dengan beberapa organisasi lain: sebagai Direktur Artistik Umum Pusat Seni Pertunjukan Shizuoka (1995-2007), anggota Komite Olimpiade Teater Internasional, anggota pendiri Festival BeSeTo (diselenggarakan bersama oleh para profesional teater terkemuka dari Jepang, Cina dan Korea) dan sebagai Ketua Dewan Direksi untuk *Japan Performing Arts Foundation* sebuah jaringan profesional teater nasional di Jepang (TOGA, 2007).

Sebagai seorang creator juga seniman, beberapa karya Suzuki Tadashi adalah "*On the Dramatic Passions*", "*The Trojan Women*", "*Dionysus*", "*King Lear*", "*Cyrano de Bergerac*", "*Madame de Sade*". Suzuki Tadashi juga telah mengarahkan beberapa kolaborasi internasional, seperti "*The Tale of Lear*", diproduksi bersama dan dipersembahkan oleh empat teater regional terkemuka di AS; "*King Lear*", disajikan dengan Teater Seni Moskow; "*Oedipus Rex*", diproduksi bersama oleh Cultural Olympiad dan Düsseldorf Schauspielhaus; dan "*Electra*", diproduksi oleh Ansan Arts Center/Arco Arts Theater di Korea dan *Taganka Theatre* di Rusia (TOGA, 2007).

Sebagai seorang seniman dan juga filsuf, Suzuki Tadashi menuliskan pemikiran dan karyanya dalam beberapa artikel dan buku. Sebagian besar dari tulisannya berisi mengenai seni dan budaya. Dalam artikelnya *Culture is The Body*, Suzuki Tadashi menyatakan bahwa masyarakat berbudaya adalah masyarakat di mana kemampuan perseptif dan ekspresif masyarakatnya dikembangkan melalui penggunaan energi. Suzuki Tadashi membagi energi menjadi dua yaitu energi hewani yang dihasilkan oleh manusia dan hewan serta energi non-hewani seperti listrik, minyak bumi dan tenaga nuklir. Energi hewani menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan yang dibutuhkan untuk komunikasi yang sehat dalam hubungan antar manusia dan komunitas yang mereka bentuk. Karakteristik yang membedakan masyarakat berbasis energi hewan pada dasarnya berbeda dari masyarakat yang ditopang oleh energi non-hewani, seperti listrik, minyak bumi, dan tenaga nuklir. Kebanyakan orang secara otomatis akan menganggap masyarakat yang bergantung pada energi non-hewani ini sebagai masyarakat yang lebih beradab (TOGA, 2007).

Suzuki Tadashi melihat peradaban sendiri muncul terkait dengan fungsi tubuh. Perkembangannya diartikan sebagai perluasan sensorik bertahap dari mata, telinga, hidung, lidah dan kulit. Berbagai penemuan-penemuan seperti teleskop dan mikroskop muncul dari aspirasi manusia dan upaya untuk melihat lebih banyak lewat indera penglihatan. Seiring waktu, pencapaian peradaban yang kemudian sering dikaitkan dengan modernisasi. Beberapa sosiolog Amerika Serikat berpendapat bahwa kriteria yang membedakan masyarakat modern dari masyarakat pra-modern adalah penggunaan energi hewani dan non-hewani yang digunakan dalam proses produksi. Energi hewani di sini mengacu pada energi fisik organik yang disuplai oleh manusia, kuda, dan sejenisnya, sedangkan energi non-hewani mengacu pada listrik, minyak bumi, tenaga nuklir, dan lainnya. Menurut teori, salah satu cara untuk

menentukan tingkat modernisasi suatu negara adalah dengan melihat jumlah energi non-hewani yang dikonsumsinya (TOGA, 2007).

Suzuki Tadashi percaya bahwa masyarakat yang menopang energi hewani memiliki karakteristik yang sangat berbeda dari masyarakat yang tidak. Sebagian besar orang berpikir bahwa masyarakat modern dan industrialisasi lebih dianggap sebagai masyarakat yang beradab. Namun Suzuki Tadashi punya pendapat berbeda soal itu. Dia percaya bahwa masyarakat adalah masyarakat di mana kemampuan perseptif dan ekspresif masyarakatnya dikembangkan melalui penggunaan energi hewani bawaan mereka. Energi hewani seperti itu menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan yang dibutuhkan untuk komunikasi yang sehat dalam hubungan manusia dan komunitas yang mereka bentuk. Bagi Suzuki Tadashi, masyarakat yang beradab belum tentu berbudaya (TOGA, 2007).

Jika kriteria ini diterapkan ke teater, kita melihat bahwa sebagian besar produksi panggung kontemporer dimodernisasi dan sangat bergantung pada energi non-hewani. Listrik memberi daya pada penerangan, peralatan suara, lift panggung, dan meja putar; sedangkan gedung teater itu sendiri merupakan produk akhir dari berbagai kegiatan industri yang ditenagai oleh energi non-hewani, mulai dari peletakan pondasi beton hingga pembuatan alat peraga dan pemandangan. Oleh karena itu, Suzuki Tadashi lebih fokus terhadap gerak ketubuhan aktor dalam latihannya. Ketubuhan aktor ini menjadi metode akting yang di kembangkan oleh Suzuki Tadashi agar energi hewani yang ada dalam diri aktor dapat keluar dan ditangkap oleh penonton.

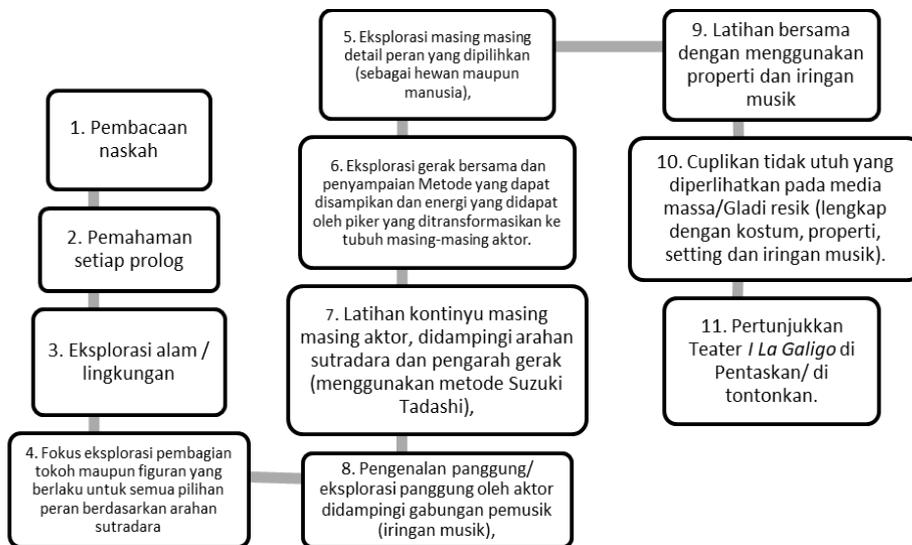
Contoh yang digunakan oleh Suzuki Tadashi adalah pada panggung teater Noh Jepang yang bertahan sebagai bentuk teater pra-modern yang hampir tidak menggunakan energi non-hewani. Dalam teater Noh, suara aktor utama dan paduan suara, serta suara instrumen yang dimainkan di atas panggung diproyeksikan langsung ke penonton. Kostum dan topeng Noh dibuat dengan tangan, dan panggungnya sendiri dibangun sesuai dengan teknik pertukangan kayu pra-modern dan penggunaan lampu listrik dijaga agar tetap minimum. Kemampuan aktor di panggung Noh ini yang benar-benar di perlihatkan dalam mengekspresikan energi tokoh yang mereka perankan. Penggunaan metode ketubuhan aktor dengan memaksimalkan energi hewani yang ada dalam diri aktor menjadi pilihan latihan untuk membangun karakter tokoh yang diperankan (TOGA, 2007).

Dalam perkembangan teater seiring dengan perkembangan zaman, upaya untuk meningkatkan daya tarik penontonnya banyak pegiat teater menggunakan energi non-hewani di hampir setiap aspek produksi. Bagi Suzuki Tadashi, dominasi penggunaan energi non-hewani ini telah menyebabkan kerusakan besar pada bentuk seni. Modernisasi telah memisahkan organ alami manusia dari fungsinya dan mempercayakan porsi yang semakin besar dari beban kerja mereka ke energi non-hewani. Inovasi yang diciptakan demi kemajuan peradaban merupakan hasil dari upaya meminimalkan penggunaan energi hewani. Akibatnya, potensi tubuh manusia dan berbagai fungsinya mengalami perampingan yang dramatis, melemahkan komunikasi antarmanusia yang berbasis energi hewani. Tren ini juga berdampak pada keterampilan ekspresif aktor. Akting dari aktor akan lebih bergantung dengan properti di panggung dan juga bantuan dari pencahayaan ketimbang mengeluarkan energi hewani mereka (TOGA, 2007).

Untuk melawan modernisasi yang melemahkan keahlian aktor, Suzuki Tadashi telah berusaha untuk mengembalikan keutuhan tubuh manusia dalam kinerja, tidak hanya dengan menciptakan varian bentuk seperti Noh dan kabuki, tetapi dengan menggunakan kebajikan universal dari ini dan pra-tradisi modern. Dengan memanfaatkan dan mengembangkan kebajikan abadi ini, seni teater menciptakan kesempatan untuk mengkonsolidasikan kembali kemampuan fisik aktor yang saat ini terpotong-potong dan menghidupkan kembali kapasitas perseptif dan ekspresif tubuh. Metode latihan gerak ketubuhan aktor perlu ditingkatkan dan

banyak dilakukan agar nilai dari seni teater yang sakral tidak tergantikan oleh perlengkapan modern. Metode latihan gerak ketubuhan aktor ini dilakukan pada saat latihan panggung *I La Galigo*. Dengan tujuan agar energi dari karakter dan tokoh dalam kisah dapat tersampaikan kepada penonton, sehingga mereka dapat turut memaknai pesan dari kisah asal usul masyarakat Bugis tersebut.

Proses Pementasan *I La Galigo* oleh Robert Wilson



Gambar 1. Analisis Penerapan metode Ketubuhan Aktor Tadashi Suzuki Tadashi pada latihan teater *I La Galigo* sutradara Robert Wilson

Panggung Teater *I La Galigo* sutradara Robert Wilson

Transformasi naskah manuskrip *I La Galigo* dalam kisah Sureq Galigo menjadi seni teater merupakan upaya visualisasi dari 6.000 halaman folio dalam aksara Bugis Kuno. Selain dari para penutur, teks *I La Galigo* pada awalnya banyak berserakan di berbagai wilayah Sulawesi Selatan, baik dalam bentuk tulisan di daun lontar maupun sebagai mantra-mantra. Pada 1852, Frederik Matthes, seorang ahli bahasa dan ahli kitab asal Belanda mengumpulkan manuskrip ini bersama Colliq Pujie Arung Pancana Toa (1812-1876), putri raja Kerajaan Bugis Tanete. Naskah ini lalu dibawa ke Belanda dan disimpan di perpustakaan Leiden University. Naskah yang mengisahkan petualangan enam generasi pertama manusia penghuni Dunia Tengah (Grauer, 2019).

Inti kisah Sureq Galigo adalah genealogi, dimana semua tokoh utama dan sebagian besar yang berada di dalam kisah saling terkait dalam berbagai hubungan keluarga. Genealogi tersebut merupakan kerangka yang melingkupi keseluruhan epos dan mengarahkan tindakan serta petualangan para tokoh. Tema utama dan kekuatan pendorong kisah adalah mengenai menjaga darah murni para dewa yang dalam istilah Bugis dikenal sebagai upaya mencegah darah putih bangsawan tercampur dengan darah merah orang biasa. Usaha ini masih bisa dilihat dalam hubungan Sosial masyarakat Bugis hingga hari ini (Koolhof, 2011). Jika dilihat dari tujuan pengisahan, *I La Galigo* atau Sureq Galigo ini di percaya oleh masyarakat Bugis sebagai konsep mereka menjalani kehidupan sehari-hari mereka agar menjadi insan yang

mulia. Mulai dari bercocok tanam, mendirikan rumah, membuat kapal hingga mengajari adab dan adat menikah yang baik

Tardisi lisan yang turun temurun dan kemudian di tulis dalam teks-teks *I La Galigo* tidak terlepas dari sistem kepercayaan Masyarakat Bugis pada masa lalu yang hidup harmonis berdampingan dengan alam. Dalam beberapa syair *I La Galigo* dikisahkan bagaimana masyarakat Bugis di masa lampau melakukan ritual sebelum bercocok tanam dan mendirikan rumah yang baru dengan harapan alam akan memberi restu dari kegiatan yang mereka lakukan. Tradisi yang dikisahkan dalam *Sureq Galigo* ini juga merupakan bentuk etika dan adab perilaku dalam masyarakat Bugis dalam kehidupan sosial. Yang kemudian mengkonstruksikan sebuah peradaban dari masyarakat Bugis itu sendiri. Bagi masyarakat Bugis, *I La Galigo* adalah penuntun arah hidup mereka, sedangkan *Sawerigading* di percaya sebagai keturunan Sang Dewa yang menjadi Raja pertama Luwuq (Noviana, 2019).

Robert Wilson adalah sutradara yang membawa *I La Galigo* dalam seni pertunjukan teater. Ketertarikan Robert Wilson terhadap *Sureq Galigo* tidak lepas dari fakta bahwa karya tulis ini merupakan karya epos puisi dengan alur cerita yang sederhana. Robert Wilson mencoba untuk melakukan visualisasi dan memberikan jiwa dari *Sureq Galigo* daripada mengartikan sebuah karya tulis. Bagi Robert Wilson, kisah dalam *Sureq Galigo* cukup sederhana namun terasa sangat nyata dan bahkan masih bisa dikaitkan dengan kehidupan masyarakatnya pada masa kini. Kisah dalam *I La Galigo* masih terekam dalam ingatan masyarakat Bugis modern, terutama oleh masyarakat pedesaan. Gerak mata dan tangan dari para aktor menjadi unsur utama dalam menyampaikan kisah lewat warna mereka, bisikan dan suara-suara yang menghasilkan perpaduan yang indah dan sensual. Panggung di dominasi oleh gerak tari dan irama musik sedangkan dialog lebih banyak diucapkan oleh tokoh Pendeta *Bissu*, yang secara turun temurun di percaya untuk mengisahkan *I La Galigo* sebagai tradisi oral (Grauer, 2019).

Dalam teater *I La Galigo* yang disutradarai oleh Wilson, ritual-ritual yang dilakukan oleh para tokoh dalam kisah *Sureq Galigo* dipertunjukkan dengan baik. Kisah berjalan dalam beberapa babak. Panggung di mulai oleh *I La Galigo* yang ingin bercerita mengenai kisah keluarganya, *Sawerigading*. Lalu bagian awal pementasan adalah cerita mengenai penciptaan Dunia Tengah. Dengan diturunkannya sosok *Batara Guru*, Putra Dewa Tertinggi Dunia Atas ke Dunia Tengah untuk mulai mengisi kekosongan wilayah tersebut. Sementara itu, *Guru ri Selleq*, dewa Dunia Bawah, memerintahkan putrinya *Wé Nyiliq Timoq* naik ke Dunia Tengah. *Batara Guru* dan *Wé Nyiliq Timoq* kemudian menjadi penguasa Kerajaan Luwuq. Cerita terus bergulir dengan kelahiran si kembar, *Sawérigading* dan *Wé Tenriabéng* yang dipisahkan agar tidak jadi bencana, akan tetapi keduanya saling jatuh cinta (Grauer, 2019).

Kisah dalam babak selanjutnya merupakan perjalanan *Sawérigading* ke beberapa tempat untuk mencari gadis yang ditakdirkan untuknya. Kejadian kejadian dalam *Sureq Galigo* divisualkan Robert Wilson kedalam babak-babak yang membawa pesan kepada penonton mengenai kehidupan awal masyarakat Bugis. Tidak lepas dari *Sureq Galigo*, Panggung teater *I La Galigo* juga memberi gambaran mengenai ajaran hidup masyarakat Bugis, tata cara kehidupan mereka dan juga maknanya. Setiap adegan dalam panggung *I La Galigo* memiliki makna moral dan adab berperilaku masyarakat Bugis. Untuk menampilkan ini semua, aktor-aktor yang terlibat membutuhkan metode yang tepat dalam menyampaikan karakter dan pesan tokoh mereka (Noviana, 2019).

Metode Ketubuhan Aktor Tadashi Suzuki Tadashi pada latihan teater *I La Galigo* sutradara Robert Wilson

Menurut Mc Gaw, seni akting memiliki empat aspek permainan yang selalu hadir di setiap proses pemeranan, yaitu meniru watak, mewujudkan watak, teknik keterampilan dan

magis atau pukulan (Yudiaryani, 2002). Keempat aspek ini akan dapat terpenuhi oleh aktor lewat latihan. Dalam latihan ketubuhan sutradara Suzuki Tadashi, aspek penyampaian energi merupakan hal yang ditekankan hadir dalam jiwa si aktor. Aktor tidak hanya harus mampu untuk menirukan dan mewujudkan watak dari peran, tetapi juga mampu melakukan transfer energi yang kepada penonton. Untuk memastikan aktor-aktor ini mampu menghasilkan energi dari peran yang mereka mainkan, Suzuki Tadashi melakukan latihan dengan metode ketubuhan aktor. Metode latihan dengan kedisiplinan tinggi yang menuntut aktor dapat menjiwai peran yang mereka mainkan. Aktor harus benar-benar mampu merasakan peran mereka, sehingga aktor tersebut bisa benar-benar mentransfer perasaan atau keadaan peran mereka kepada penonton. Metode ketubuhan aktor ini menjadi model latihan yang dilakukan dalam pementasan teater *I La Galigo* oleh sutradara Robert Wilson. Kebutuhan aktor dalam pementasan *I La Galigo* akan dapat terpenuhi dengan metode dan teori akting Suzuki Tadashi.

Menurut teori akting Suzuki Tadashi, terdapat tiga teknik dasar yang harus ada:

1. Untuk bertindak, aktor harus memiliki sudut pandang.

Akting adalah tindakan atau eksperimen yang mencoba menyampaikan sudut pandang tertentu, yang berasal dari penyelidikan perilaku dan hubungan manusia. Tidak hanya perilaku dan hubungan manusia yang menjadi fokus dari eksplorasi akting, tetapi perilaku dan peniruan gerak hewan, tumbuhan bahkan sebuah benda juga dilakukan. Aktor harus memiliki sudut pandang yang didapat lewat pengamatan tersebut sebelum memerankan sebuah tokoh atau peran dalam pementasan (TOGA, 2007).

2. Untuk memulai sebuah akting, aktor harus memiliki penonton.

Dalam berakting, seorang aktor yang sedang memerankan tokoh tertentu memerlukan orang lain untuk 'mengamati' mereka. Kesadaran aktor akan orang lain ini membuat mereka ingin menunjukkan akting, gerak dan juga energi si tokoh yang mereka perankan. Oleh karena itu, ketika aktor menyadari keberadaan penonton ini, aktor tersebut akan berakting dengan baik sebagai bentuk 'komunikasi' mereka dengan penonton (TOGA, 2007).

3. Untuk mempertahankan akting, diperlukan kesadaran akan tubuh yang tidak terlihat

Sama halnya dengan tubuh manusia, Suzuki Tadashi melihat ada tiga parameter yang tak terlihat dalam sistem tubuh manusia, *pertama* produksi energi, *kedua* adalah kalibrasi napas, dan yang terakhir adalah kontrol pusat gravitasi. Ketiga parameter ini memiliki fungsi yang saling berkaitan dan tidak terlihat langsung dengan mata namun memberi efek yang besar pada gerak dan fungsi tubuh manusia. Semakin banyak energi yang dihasilkan oleh tubuh maka akan semakin banyak oksigen yang dibutuhkan. Dan apabila ini terjadi akan meningkatkan pernapasan. Ketika pernapasan meningkat, itu menantang keseimbangan tubuh yang menjadi pusat kendali gravitasi yang dilihat dari banyaknya variasi gerak tubuh. Sama halnya dengan akting, dengan melakukan pengembangan yang disiplin dan terintegrasi, tubuh akan memperoleh kekuatan dan keluwesan bergerak, jangkauan suara juga lebih stabil dan luas hal ini akan meningkatkan kemampuan aktor untuk lebih ekspresif dan mendalami peran yang mereka mainkan. Dengan begitu, sudut pandang dan energi si aktor akan sampai kepada penonton (TOGA, 2007).

Metode akting oleh Suzuki Tadashi ini sesuai dengan kebutuhan Robert Wilson dalam menggarap *I La Galigo*. Sebagai gabungan antara seni akting, tari dan musik, panggung *I La Galigo* memerlukan penghayatan dalam menjiwai peran-peran didalamnya. Teknik dasar Suzuki Tadashi mampu untuk membantu penghayatan aktor dalam peran mereka. Sementara untuk penataan gerak tari, terdapat tiga unsur yang harus dimiliki oleh aktor, yaitu *wiraga*, *wirama* serta *wirasa* (Maryani, 2007). *Wiraga* adalah penonjolan gerak tubuh pada semua posisi. Unsur ini berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan aktor dalam menampilkan setiap gerakan serta mengingat koreografi yang diinginkan dalam panggung tersebut. Baik

ketepatan waktu, gerakan, tempo dan juga perubahan-perubahannya harus diperhitungkan dalam unsur wiraga. Yang kedua adalah *wirama*, yaitu penari harus memiliki gerakan tubuh yang sesuai dengan irama musik yang digunakan. Gerakan harus selaras dengan music pengiring dan penguasaan aktor terhadap *wirama* diperlukan agar pesan yang ingin tokoh mereka sampaikan bisa didapat oleh penonton. Irama musik yang mengiringi gerak aktor ini juga dapat membantu aktor untuk membangkitkan emosi dan rasa dari penonton.

Unsur yang terakhir adalah *wirasa*, yaitu penari memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan melalui gerakan tari dan juga ekspresi mereka. Hal ini juga harus dimiliki para aktor dalam melakukan gerak tari dalam panggung *I La Galigo*. Ketiga unsur ini harus dimiliki oleh para aktor dan akan mempermudah penyampaian pesan kepada penonton. metode akting Suzuki Tadashi mampu membantu aktor dalam mengembangkan unsur-unsur ini.

Dalam pementasan *I La Galigo*, proses-prosesnya adalah sebagai berikut:

1. Pembacaan naskah,

Dalam pementasan *I La Galigo*, proses pembacaan naskah lebih kepada penyatuan, pemahaman, penyampaian berupa pengarahan keseluruhan alur cerita kepada seluruh aktor oleh Sutradara. Pada proses ini pula, sutradara Robert Wilsandan Suzuki Tadashi menjelaskan mengenai pementasan dan aturan yang berlaku selama seluruh proses pementasan.

2. Pemahaman setiap babak,

Setelah aktor mengetahui jalannya cerita, sutradara melanjutkan proses pemahaman aktor terhadap adegan di setiap babak. Dalam fase ini, sutradara bisa menunjuk beberapa aktor untuk memerankan tokoh dalam cerita.

3. Eksplorasi alam / lingkungan,

Sutradara dan Suzuki Tadashi mulai memberi arah terhadap akting dan metode gerak yang harus dilakukan aktor dalam pementasan. *I La Galigo* memiliki banyak karakter lingkungan dan juga fauna dalam setiap kisah-kisahannya, hal ini membuat aktor harus melakukan banyak eksplorasi terhadap alam dan lingkungan yang ada didalamnya.

4. Fokus eksplorasi pemilihan tokoh maupun figuran yang berlaku untuk semua peran berdasarkan arahan sutradara yang dilakukan secara acak. Aktor yang terlibat pada proses latihan setiap harinya harus melakukan perbaikan dan menghasilkan progress yang bertambah setiap hari.

Seluruh aktor yang terlibat telah mengetahui jalan cerita *I La Galigo*, beberapa peran mulai diberikan kepada aktor. Pada proses ke empat ini, sutradara sudah melihat keseluruhan kemampuan aktor untuk peran-peran yang ada dalam cerita dan langsung membagi peran kepada aktor-aktor tersebut.

5. Eksplorasi masing masing detail peran yang dipilihkan (sebagai hewan maupun manusia)

Setelah peran dibagikan, aktor-aktor ini mulai melakukan eksplorasi khusus terhadap tokoh yang mereka mainkan. Dalam pementasan *I La Galigo*, karakter-karakter tertentu seperti hewan-hewan, membutuhkan waktu dan pengamatan yang mendetail. Disini aktor mendapatkan arahan dari sutradara dan Suzuki Tadashi.

6. Eksplorasi gerak bersama dan penyampaian Metode yang dapat disampaikan serta energi yang didapat oleh penyatuan pemikiran dari seluruh tim yang terlibat dan ditransformasikan ke tubuh masing-masing aktor.

7. Latihan kontinyu masing-masing aktor, didampingi arahan sutradara dan pengarah gerak (menggunakan metode Suzuki Tadashi), di iringi dengan iringan musik.

8. Pengenalan panggung/ eksplorasi panggung oleh aktor didampingi gabungan pemusik (iringan musik).

Di fase ini, aktor mulai berlatih dipanggung untuk mengetahui posisi gerak dan berdiri mereka. Dalam latihan mulai menggunakan musik pengiring. Hal ini perlu dilakukan agar aktor mampu memenuhi unsur wirama, wiraga dan wiroso dalam menghayati peran mereka. Latihan terus dilakukan sampai aktor memiliki ‘refleks’ yang sama dengan peran yang mereka bawakan.

9. Latihan bersama dengan menggunakan properti dan iringan musik.

Setelah aktor memahami gerak dan posisi mereka, maka proses latihan masuk dengan menggunakan properti panggung secara lengkap dan utuh.

10. Cuplikan tidak utuh yang diperlihatkan pada media massa/Gladi resik (lengkap dengan kostum, properti, setting dan iringan musik).

11. Pertunjukan Teater *I La Galigo* di Pentaskan/ di tontonkan.

Masyarakat Bugis memiliki falsafah hidup untuk menjadi mulia, oleh karena itu, setiap aktor yang memerankan tokoh yang ada dalam kisah *I La Galigo* harus mampu untuk memperlihatkan energi ini (Noviana, 2019). Eksplorasi dilakukan untuk memastikan aktor mampu melihat lingkungan dimana karakter dari para tokoh tersebut muncul. Aktor dalam kisah *I La Galigo* memperlihatkan karakter mereka lewat gerak spontan hasil pelatihan gerak ketubuhan Suzuki Tadashi. Ketika pementasan berlangsung, aktor ini bisa menunjukkan dan menyampaikan kepada penonton mengenai kemuliaan yang ingin dicapai oleh masyarakat Bugis dalam kisah *I La Galigo*. Tidak hanya kemuliaan, tetapi adab bahkan peradaban yang mereka capai pada masa itu.

Pementasan *I La Galigo* oleh Sutradara Robert Wilson merupakan kerjasama tim secara keseluruhan. Berawal dari sebuah sastra tulis yang kemudian ditransformasi kedalam panggung teater tentu membutuhkan banyak pihak yang terlibat. Dimulai dari penulis naskah, Rhoda Grauer yang merubah karya epos ke panggung dan juga Yayasan La Galigo yang sudah mendukung Robert Wilson beserta staf dari awal untuk ‘membawa’ *I La Galigo* ‘berkeliling dunia’. Dalam pementasan di Indonesia, Ciputra Artpreneur bekerjasama dengan Bakti Budaya Djarum Foundation dan Yayasan Bali Purnati menjadi tuan rumah pertunjukan *I La Galigo* yang diselenggarakan pada 3-7 Juli 2019. Pementasan ini memberikan visualisasi kisah dalam *Sureq Galigo* yang membuat penonton lebih dekat dengan proses asal-usul dari masyarakat Bugis.

KESIMPULAN

Hasil dari pola pikir yang dimiliki oleh sutradara dapat di transformasikan ke setiap tim yang terlibat di sebuah pertunjukan. Pada setiap proses pementasan perlu dilakukan sebuah eksplorasi termasuk didalamnya gerak yang akan di tampilkan sesuai keinginan sutradara. Gerak yang di lakukan dengan berulang ulang akan menghasilkan sebuah gerak atau bentuk spontan yang diinginkan sutradara sesuai dengan ekspektasi. Walaupun di dalam hasil akhir pertunjukan tidak ada kesamaan, tetapi pada proses tersebut sutradara maupun tim yang terlibat di keseluruhan proses pembuatan pertunjukkan mendapatkan hal –hal yang baru pada setiap garapan. Robert Wilson sebagai sutradara memilih menggunakan metode latihan gerak ketubuhan aktor Suzuki Tadashi dalam pementasan *I La Galigo*. Metode gerak ketubuhan aktor Suzuki Tadashi dilihat sesuai dengan alur cerita dalam pementasan *I La Galigo* yang minim dialog dan fokus kepada gerak aktor. Kisah *I La Galigo* sendiri banyak melibatkan peran tokoh non manusia seperti hewan dan juga tumbuhan. Penggabungan narasi kisah oleh tokoh *Bissu*, gerak tari tokoh manusia, gerak hewan dan tumbuhan dalam pementasan *I La Galigo* dilatih dengan metode ketubuhan aktor. Didalam latihan juga memerhatikan unsur tari seperti wirama, wiraga dan wiroso untuk dipahami oleh aktor. Pementasan *I La Galigo* oleh sutradara Robert Wilson mampu mengeluarkan energi dari para

tokoh yang dimainkan oleh aktor-aktornya dengan menggunakan model latihan gerak ketubuhan aktor Suzuki.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson Sutton, R. (2013). *Pakkuru Sumange', Musik, Tari dan Politik Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Inninawa.
- Barthes, R. (2004). *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Grauer, R. (2019). *I La Galigo*. Ciputra, Jakarta.
- Koolhof, S. (2011). *Sureq Galigo, a Retelling of the Epic in C. P. Purnati, Buku Produksi I La Galigo 2000-2011 directed by Robert Wilson*. Jakarta: Kalla Group.
- Maryani, D. (2007). Wiraga Wirama Wirasa Dalam Tari Tradisi Gaya Surakarta. *GELAR: Jurnal Seni Budaya*.
- Noviana, D. (2019). *FILM MELIHAT INDONESIA: MEMBACA PESAN I LA GALIGO (Motion Picture)*.
- TOGA, S. C. (2007). Suzuki Tadashi/ Suzuki Company of Toga. Diambil dari SCOT: <https://www.scot-suzukicompany.com/en/>
- Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

